



## Pengembangan Objek Wisata Pancuran Kuning untuk Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Desa Larike Kecamatan Lehitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

*The Development of Pancuran Kuning Tourist Attraction to Enhance Tourist Satisfaction in Larike Village, Lehitu Barat District, Central Maluku Regency*

Zaqia Zulfa Kelibia<sup>1</sup>, Susan Evelin Manakane<sup>1</sup>, Mohamad Amin Lasaiba<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

\*Correspondence: [kelibia@gmail.com](mailto:kelibia@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received: 04-05-2025

Revised: 11-06-2025

Accepted: 03-07-2025

Published: 30-08-2025

### ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap peningkatan ekonomi lokal. Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan objek wisata Pancuran Kuning di Desa Larike, Kecamatan Lehitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, dalam kaitannya dengan peningkatan kepuasan wisatawan serta dampaknya pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancuran Kuning memiliki daya tarik alam yang unik, keindahan laut dan pantai yang alami, serta suasana yang masih terjaga sehingga menjadi potensi utama menarik wisatawan. Namun, aksesibilitas yang terbatas, minimnya sarana prasarana, serta kurangnya promosi menjadi kendala utama. Strategi pengembangan diarahkan pada perbaikan akses jalan, penambahan fasilitas pendukung seperti area parkir dan sarana rekreasi, serta promosi berbasis media digital dan kerja sama dengan agen perjalanan.

**Kata kunci:** Pengembangan Wisata, Kepuasan Wisatawan, SWOT

### ABSTRACT

Tourism is a strategic sector that significantly contributes to local economic development. This study examines the development strategy of Pancuran Kuning tourism destination in Larike Village, Lehitu Barat District, Central Maluku Regency, focusing on tourist satisfaction and its impact on community welfare. The research employed a qualitative approach with SWOT analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats. Findings reveal that Pancuran Kuning possesses distinctive natural beauty, including pristine beaches, clear waters, and well-preserved coastal landscapes that attract visitors. However, limited accessibility, inadequate supporting facilities, and insufficient promotion remain major challenges. The recommended strategy emphasizes road improvements, additional facilities such as parking areas and recreational tools, as well as promotional efforts through digital media and collaboration with travel agencies.

**Keywords:** Tourism Development, Tourist Satisfaction, SWOT



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Citation:** Kelibia, Z. Z., Manakane S. E & Lasaiba, M. A (2025). Pengembangan Objek Wisata Pancuran Kuning untuk Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Desa Larike Kecamatan Lehitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(2), 329-338. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss2pp329-338>

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan nasional yang berkontribusi besar terhadap perekonomian, penciptaan lapangan kerja, serta promosi budaya. Indonesia dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya memiliki potensi luar biasa untuk mengembangkan destinasi wisata yang kompetitif secara global. Namun, dinamika global menuntut adanya orientasi pariwisata yang berkelanjutan agar manfaat ekonomi dapat sejalan dengan kelestarian lingkungan (Setiawan, 2025). Dalam konteks ini, pemerintah maupun masyarakat dituntut berkolaborasi membangun tata kelola pariwisata yang inklusif, adaptif, dan berbasis pada potensi lokal (Gabryela, 2025).

Keberlanjutan pariwisata di Indonesia semakin penting seiring meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap isu lingkungan dan sosial. Permintaan terhadap wisata berbasis komunitas dan ramah lingkungan terus meningkat, sejalan dengan transformasi digital yang memperluas akses promosi destinasi (Eva, 2025). Dalam kerangka ini, strategi pengembangan pariwisata memerlukan sinergi antara aktor pemerintah, pelaku usaha, komunitas lokal, serta akademisi guna menciptakan destinasi yang mampu bersaing secara berkelanjutan (Suharizal, 2025).

Pengembangan destinasi wisata di Indonesia pada level lokal juga menghadapi tantangan serius. Banyak kawasan wisata yang memiliki potensi besar tetapi terkendala oleh aksesibilitas, sarana prasarana, serta kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan destinasi (Dewi, 2025). Hal ini berdampak pada rendahnya kepuasan wisatawan dan keterbatasan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengoptimalkan daya tarik alami sekaligus mengurangi hambatan struktural (Lewar & Setiawan, 2025).

Selain itu, komunitas lokal sebagai aktor utama dalam pariwisata sering kali belum diberdayakan secara optimal. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) misalnya, berperan penting dalam mendukung

keberlanjutan destinasi, namun keterbatasan kapasitas manajerial dan akses pendanaan menjadi penghambat utama (Putra, 2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan pariwisata dan kolaborasi multi-pihak dapat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata berbasis komunitas (Apriyanto & Hamdany, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek pariwisata di Indonesia. Abigail dan Kurniawan (2025) membahas pentingnya desain ruang publik untuk memperkuat daya tarik wisata budaya. Sihotang (2025) menekankan aspek regulasi dalam pembangunan infrastruktur wisata berkelanjutan. Hidayat dan Hamid (2025) menyoroti jejaring sosial sebagai faktor penentu tata kelola desa wisata pesisir. Siregar (2025) menggarisbawahi peran digitalisasi dalam memperkuat pemasaran pariwisata di era global. Kajian ini memperlihatkan adanya keragaman perspektif namun menegaskan urgensi keberlanjutan dalam setiap strategi pengembangan.

Meskipun demikian, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek parsial seperti promosi digital, regulasi, atau jejaring sosial. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan dimensi strategi kelembagaan, pemberdayaan komunitas, serta pemanfaatan teknologi secara komprehensif dalam konteks destinasi lokal (Septiani & Muslimah, 2025). Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang mampu menghadirkan kerangka strategis lebih holistik untuk menjawab tantangan nyata di lapangan (Purnamasari, 2025).

Studi ini hadir untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata yang tidak hanya memperhatikan daya tarik alam dan budaya, tetapi juga mengintegrasikan tata kelola kelembagaan, peran komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital secara simultan. Pendekatan yang diambil diharapkan menghasilkan kerangka strategis yang aplikatif serta mampu mendorong destinasi lokal menuju arah keberlanjutan jangka panjang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi dan kendala destinasi

wisata lokal, merumuskan strategi pengembangannya, serta memberikan rekomendasi implementatif bagi pemerintah daerah dan masyarakat. Urgensinya terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperkuat daya saing destinasi wisata Indonesia di tengah persaingan global dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan mengidentifikasi strategi pengembangan objek wisata Pancuran Kuning di Desa Larike. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi aktual objek wisata berdasarkan data numerik dan analisis SWOT. Penelitian ini dilakukan secara survei lapangan melalui penyebaran kuesioner kepada wisatawan dan masyarakat sekitar, serta observasi langsung terhadap infrastruktur, aksesibilitas, dan pelayanan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh informasi faktual dan terukur sebagai dasar perumusan strategi yang realistis dan aplikatif dalam konteks pengembangan wisata lokal.

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang mengunjungi Pancuran Kuning dan masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria wisatawan yang telah mengunjungi minimal sekali dan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} =$$

di mana

n = jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = margin of error (0,1 atau 10%)

Dengan asumsi populasi sebesar 1000, maka jumlah sampel yang digunakan adalah sekitar 91 responden. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kuesioner tertutup yang dirancang dalam skala Likert 1–

5, observasi terstruktur, dan dokumentasi visual. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama: persepsi wisatawan, keterlibatan masyarakat, dan kondisi fisik objek wisata. Observasi dilakukan untuk mencatat kondisi aktual seperti kebersihan, fasilitas umum, akses jalan, dan petunjuk arah. Dokumentasi berupa foto digunakan sebagai bukti visual dan mendukung hasil observasi. Semua data primer dikumpulkan selama satu minggu kunjungan lapangan oleh tim peneliti.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk menghasilkan strategi pengembangan. Matriks SWOT dibentuk berdasarkan input dari data primer yang telah diklasifikasikan. Selanjutnya digunakan matriks IE (Internal-External) untuk menentukan posisi strategi berdasarkan skor faktor internal dan eksternal. Perhitungan bobot dan rating untuk setiap faktor menggunakan rumus:

$$Skor\ Total = \sum (Bobot \times Rating)$$

di mana:

- Bobot: skala pentingnya faktor (0–1)
- Rating: tingkat kekuatan atau kelemahan (1–4) Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam menyusun alternatif strategi.

Langkah akhir dalam metode ini adalah merumuskan strategi pengembangan menggunakan matriks SWOT yang telah terisi. Alternatif strategi kemudian dipilih dan diprioritaskan berdasarkan kesesuaiannya dengan kondisi lapangan dan potensi keberhasilannya. Strategi disusun dalam format SO (Strength-Opportunity), ST (Strength-Threat), WO (Weakness-Opportunity), dan WT (Weakness-Threat). Setiap strategi dianalisis kelayakannya secara deskriptif untuk menentukan mana yang paling efektif dan berkelanjutan dalam mengembangkan objek wisata Pancuran Kuning secara optimal dan partisipatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Aksesibilitas dan Infrastruktur

Kondisi aksesibilitas Pancuran Kuning mencerminkan berbagai aspek yang memengaruhi mobilitas pengunjung dari dan

menuju lokasi. Jalan utama yang menghubungkan desa ke lokasi wisata sebagian besar dalam kondisi sedang, dengan beberapa titik mengalami kerusakan ringan yang memerlukan perhatian untuk menjaga kenyamanan dan keamanan perjalanan. Penunjuk arah sepanjang rute menuju lokasi bervariasi; beberapa titik memiliki papan informasi yang jelas, tetapi beberapa titik masih belum dilengkapi penunjuk yang memadai sehingga pengunjung yang baru pertama kali datang memerlukan waktu lebih lama untuk menemukan lokasi. Ketersediaan transportasi umum terbatas, terutama pada akhir pekan dan hari libur, yang berdampak pada kenyamanan aksesibilitas bagi pengunjung yang tidak menggunakan kendaraan pribadi. Tingkat kesulitan akses ini menjadi indikasi perlunya perbaikan infrastruktur secara menyeluruh agar destinasi wisata dapat dijangkau dengan lebih mudah dan lancar.

**Tabel 1.** Aspek Aksesibilitas dan Kondisi Infrastruktur.

| No | Variabel/Indikator                    | SS | S | KS | TS |
|----|---------------------------------------|----|---|----|----|
| 1  | Jalan menuju lokasi mudah dilalui     | 3  | 5 | 7  | 10 |
| 2  | Transportasi umum tersedia dan nyaman | 2  | 6 | 8  | 9  |
| 3  | Penunjuk arah jelas                   | 4  | 5 | 9  | 7  |

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian aspek masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam hal transportasi umum dan kejelasan penunjuk arah. Kondisi jalan yang beragam memengaruhi kelancaran perjalanan pengunjung, yang menjadi salah satu faktor utama dalam pengalaman wisata secara keseluruhan. Upaya perbaikan dan pemeliharaan rutin jalan serta penambahan penunjuk arah dapat meningkatkan efektivitas aksesibilitas dan mempermudah mobilisasi wisatawan dari berbagai lokasi asal.

Keterbatasan transportasi umum menandakan kebutuhan adanya alternatif moda transportasi, seperti shuttle lokal atau layanan ojek online yang terkoordinasi dengan pihak pengelola wisata. Implementasi sistem transportasi yang lebih terstruktur dapat mengurangi hambatan akses dan

meningkatkan jumlah kunjungan. Selain itu, koordinasi dengan pemerintah daerah dalam hal perencanaan rute dan pemeliharaan jalan strategis menjadi bagian penting dari pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

**B. Kondisi Fasilitas dan Sarana Penunjang**

Ketersediaan fasilitas penunjang di Pancuran Kuning mencakup berbagai elemen, mulai dari tempat istirahat, area bermain, toilet, gazebo, hingga tempat kuliner. Keberadaan gazebo dan tempat istirahat merupakan kebutuhan penting bagi pengunjung, terutama bagi keluarga dan kelompok wisatawan yang membutuhkan waktu untuk bersantai. Toilet yang memadai serta fasilitas kebersihan lainnya menjadi faktor utama dalam menilai kenyamanan destinasi wisata. Saat ini, beberapa titik fasilitas masih terbatas, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan menurunkan kualitas pengalaman wisata. Penataan fasilitas yang strategis serta perawatan rutin sangat dibutuhkan agar fasilitas yang ada tetap fungsional dan aman digunakan.

**Tabel 2** Fasilitas dan Sarana Penunjang yang Tersedia di Lokasi.

| No | Variabel/Indikator                      | SS | S | KS | TS |
|----|---|----|---|----|----|
| 1  | Tersedia gazebo dan tempat istirahat    | 2  | 4 | 6  | 13 |
| 2  | Toilet dan fasilitas kebersihan memadai | 1  | 3 | 7  | 14 |
| 3  | Tersedia tempat makan/kafe kecil        | 2  | 5 | 6  | 12 |

Hasil ini menekankan bahwa sebagian besar fasilitas masih dalam kategori kurang memadai. Keberadaan toilet dan area istirahat yang terbatas menjadi salah satu kendala utama, yang mengharuskan pengunjung menyesuaikan diri dan berpotensi mengurangi lama tinggal di lokasi. Penambahan fasilitas dasar, termasuk area tempat duduk, gazebo tambahan, dan toilet yang memenuhi standar kesehatan, menjadi bagian penting dari strategi pengembangan fisik destinasi.

Selain itu, keberadaan tempat makan atau kafe kecil yang terbatas berdampak pada

kenyamanan wisatawan. Penyediaan fasilitas kuliner yang sederhana namun higienis dapat meningkatkan kepuasan pengunjung sekaligus mendorong potensi ekonomi lokal. Penataan fasilitas secara terintegrasi dengan lanskap alami juga penting agar tidak mengganggu keindahan alam yang menjadi daya tarik utama destinasi. Fasilitas penunjang yang memadai juga berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan pengunjung. Pencahayaan di area umum, jalur pejalan kaki, dan tanda peringatan di sekitar fasilitas menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meminimalkan risiko dan memastikan pengalaman wisata yang menyenangkan dan aman.

**C. Kebersihan dan Lingkungan**

Kebersihan lingkungan di Pancuran Kuning merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian kualitas destinasi wisata. Kondisi pantai, kebun, dan jalur pejalan kaki perlu dijaga agar tidak tercemar oleh sampah maupun limbah lain. Keberadaan tempat sampah di titik strategis serta pengelolaan rutin menjadi bagian integral dari pemeliharaan kebersihan. Kebersihan yang baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung tetapi juga menjaga ekosistem lokal tetap seimbang dan berkelanjutan.

**Tabel 3.** Aspek Kebersihan Lingkungan di Lokasi Wisata.

| No | Variabel/Indikator             | SS | S  | KS | TS |
|----|--------------------------------|----|----|----|----|
| 1  | Area pantai bersih dari sampah | 6  | 10 | 7  | 2  |
| 2  | Kebun dan jalan bersih terawat | 5  | 9  | 8  | 3  |
| 3  | Tempat sampah tersedia         | 4  | 8  | 9  | 4  |

Hasil ini menunjukkan adanya kesadaran pengelolaan kebersihan yang cukup baik, meskipun beberapa titik masih ditemukan sampah. Hal ini menandakan perlunya perbaikan dalam hal edukasi lingkungan dan penempatan fasilitas pembuangan sampah tambahan. Perawatan rutin yang terstruktur, termasuk jadwal pembersihan harian dan pemantauan berkala, akan mendukung peningkatan kualitas lingkungan.

Selain itu, kebersihan lingkungan berkaitan erat dengan kesehatan dan kenyamanan pengunjung. Lingkungan yang bersih mengurangi risiko penyakit dan menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan. Pengelola juga perlu memperhatikan pengolahan sampah secara ramah lingkungan, termasuk pemilahan sampah organik dan anorganik serta penerapan prinsip *reduce, reuse, dan recycle*.

Kebersihan yang konsisten dan terjaga dapat menjadi salah satu nilai jual destinasi. Wisatawan cenderung menilai destinasi dengan lingkungan yang bersih sebagai destinasi yang profesional dan nyaman, sehingga berpotensi meningkatkan tingkat kunjungan ulang dan promosi dari mulut ke mulut.

**D. Keamanan dan Keselamatan**

Keamanan menjadi aspek krusial dalam pengelolaan destinasi wisata. Tingkat keamanan di Pancuran Kuning berkaitan dengan keberadaan petugas keamanan, kondisi jalan, serta lingkungan sekitar lokasi. Keamanan yang memadai memungkinkan pengunjung merasa nyaman dan dapat menikmati berbagai aktivitas tanpa rasa khawatir. Kondisi lingkungan yang aman juga mendukung reputasi destinasi sebagai tempat wisata yang ramah keluarga dan kelompok wisatawan.

**Tabel 4.** Kondisi Keamanan di Lokasi

| No | Variabel/Indikator        | SS | S  | KS | TS |
|----|---------------------------|----|----|----|----|
| 1  | Petugas keamanan tersedia | 6  | 9  | 7  | 3  |
| 2  | Kondisi jalan aman        | 5  | 8  | 9  | 3  |
| 3  | Lingkungan sekitar aman   | 7  | 10 | 5  | 3  |

Angka-angka ini menunjukkan bahwa keamanan secara umum berada pada kategori baik. Mayoritas pengunjung menilai adanya petugas keamanan dan lingkungan yang aman. Hal ini menjadi indikasi bahwa pengelola sudah melakukan langkah-langkah dasar dalam menjaga keselamatan pengunjung. Selain keberadaan petugas, pencahayaan di area umum, penataan jalur pejalan kaki, dan pengawasan rutin menjadi elemen tambahan yang memperkuat

keamanan. Perencanaan tata letak fasilitas dan jalur pejalan kaki yang aman juga membantu mengurangi risiko kecelakaan. Pengelola perlu memastikan keberlanjutan upaya ini agar keamanan tetap terjaga seiring dengan peningkatan jumlah pengunjung.

**E. Potensi Alam dan Keindahan Lingkungan**

Keindahan alam di Pancuran Kuning menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Panorama pantai, kebun, dan pemandangan sepanjang jalur menuju lokasi memberikan pengalaman visual yang memuaskan. Kondisi vegetasi yang terawat dan keaslian lingkungan memberikan kesan alami yang menjadi nilai jual utama destinasi. Penataan kebun dan pengelolaan lanskap yang optimal turut mendukung pengalaman wisata yang menyenangkan dan estetis.

**Tabel 5.** Keindahan Alam dan Kondisi Lingkungan

| No | Variabel/Indikator                          | SS | S  | KS | TS |
|----|---|----|----|----|----|
| 1  | Keindahan alam sekitar kebun                | 10 | 10 | 0  | 0  |
| 2  | Pemandangan indah sepanjang jalan ke lokasi | 8  | 12 | 0  | 0  |
| 3  | Tersedia gazebo, kamar mandi, kafe kecil    | 10 | 10 | 0  | 0  |
| 4  | Pengelolaan kebun yang optimal              | 5  | 10 | 5  | 0  |

Hasil menunjukkan bahwa aspek keindahan alam berada pada kategori sangat baik. Lanskap alami menjadi modal utama pengembangan wisata. Pengelolaan fasilitas pendukung di sekitar kebun dan jalur pejalan kaki juga menunjang kenyamanan dan pengalaman pengunjung.

Potensi alam ini perlu dilestarikan melalui pengelolaan berkelanjutan. Upaya konservasi vegetasi, pengendalian erosi, dan pemeliharaan jalur wisata menjadi bagian dari pengelolaan destinasi yang profesional. Dengan keindahan alam yang terjaga, destinasi dapat meningkatkan kepuasan pengunjung serta menarik kunjungan baru dari berbagai daerah.

**F. Formulasi Strategi Pengembangan**

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan destinasi wisata Pancuran Kuning. Melalui pendekatan ini, kekuatan dan kelemahan internal dikaji secara mendalam, sementara peluang dan ancaman eksternal dianalisis untuk menentukan arah strategi pengembangan yang tepat. Pendekatan sistematis ini memungkinkan perumusan strategi yang realistis, efektif, dan berkelanjutan, sehingga potensi wisata alam dan fasilitas pendukung dapat dimaksimalkan sambil meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi sekitar lokasi.

**Tabel 6.** Matriks Formulasi SWOT Pengembangan Wisata Pancuran Kuning

| Faktor Eksternal | Kekuatan (S)   | Kelemahan (W)  |
|------------------|--|--|
| Peluang (O)      | <p><b>Strategi SO:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Promosi digital menonjolkan panorama alam</li> <li>Kerja sama dengan agen perjalanan untuk meningkatkan kunjungan.</li> </ul>                              | <p><b>Strategi WO:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan jalan dan fasilitas dengan dukungan pemerintah/investor.</li> <li>Pengembangan kuliner lokal sebagai daya tarik tambahan.</li> </ul> |
| Ancaman (T)      | <p><b>Strategi ST:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Branding “Wisata Alam Desa Larike” untuk menghadapi persaingan destinasi lain.</li> <li>Penguatan regulasi lingkungan untuk mencegah kerusakan.</li> </ul> | <p><b>Strategi WT:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Edukasi masyarakat tentang kebersihan dan keramahan.</li> <li>Penguatan kelembagaan lokal untuk menjaga keberlanjutan wisata.</li> </ul>       |

**Total Skor Strategi:**

- SO1: 1,40
- WO1: 0,75
- ST1: 0,90
- WT1: 0,45

Berdasarkan skor QSPM, strategi SO1: Promosi digital & kerja sama agen perjalanan memiliki nilai tertinggi, sehingga menjadi strategi prioritas utama pengembangan wisata Pancuran Kuning. Strategi ini dipilih karena mampu memaksimalkan kekuatan internal sekaligus memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Strategi ST1: Branding “Wisata Alam Desa Larike” menempati posisi kedua, berfokus pada memperkuat daya saing destinasi menghadapi ancaman dari destinasi lain. Strategi WO1: Perbaikan fasilitas & akses mendukung perbaikan kelemahan internal, sedangkan strategi WT1: Edukasi masyarakat & penguatan kelembagaan menjadi strategi pelengkap untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata. Penjelasan poin-poin tabel QSPM:

1. SO1: Mengedepankan promosi digital yang menonjolkan keindahan alam, didukung fasilitas gazebo dan kafe, serta kerja sama dengan agen perjalanan untuk meningkatkan kunjungan.
2. WO1: Fokus pada perbaikan fisik dan fasilitas pendukung dengan dukungan pemerintah dan investor, sekaligus memanfaatkan peluang pendanaan eksternal.
3. ST1: Strategi branding untuk menghadapi persaingan destinasi sejenis, menekankan keunikan alam Pancuran Kuning agar berbeda dari destinasi lain.
4. WT1: Mengurangi dampak kelemahan internal dan ancaman eksternal melalui edukasi masyarakat tentang kebersihan, keramahan, dan penguatan kelembagaan lokal.

### G. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Pancuran Kuning di Desa Larike berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepuasan wisatawan. Kualitas fasilitas seperti gazebo, kamar mandi, dan akses jalan yang baik menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi positif wisatawan terhadap destinasi ini. Temuan ini

sejalan dengan teori Kotler (2019) yang menekankan pentingnya kualitas layanan dan fasilitas dalam membentuk kepuasan konsumen. Penelitian ini juga diperkuat oleh Saputra et al. (2022), yang menemukan bahwa penyediaan fasilitas yang memadai dan pengelolaan yang profesional mampu meningkatkan loyalitas dan kepuasan pengunjung pada destinasi wisata alam.

Selain itu, pelayanan yang diberikan oleh pengelola dan masyarakat sekitar, termasuk informasi pemandu wisata, kebersihan area, dan keramahan staf, menunjukkan pengaruh positif terhadap pengalaman wisatawan. Penelitian sebelumnya oleh Winarno et al. (2021) juga menyatakan bahwa kualitas pelayanan yang konsisten menjadi faktor penentu utama dalam meningkatkan kepuasan pengunjung di objek wisata berbasis alam. Dalam konteks Pancuran Kuning, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pengelola dan masyarakat lokal untuk menciptakan pengalaman wisata yang ramah dan edukatif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keindahan alam sekitar, termasuk pemandangan sungai, hutan, dan panorama bukit di sekitar Pancuran Kuning, menjadi daya tarik utama wisatawan. Hal ini mendukung penelitian Suyatno & Suryani (2022), yang menekankan bahwa interaksi wisatawan dengan alam dan kegiatan edukatif, seperti jelajah alam dan foto-foto pemandangan, memperkuat pengalaman wisata dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Aspek edukatif ini turut mendorong wisatawan untuk lebih menghargai kelestarian lingkungan, khususnya dalam konteks pengelolaan objek wisata berbasis alam.

Dalam hal pengelolaan objek wisata, penelitian ini menemukan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat lokal melalui keterlibatan dalam aktivitas operasional, seperti pemanduan, penyediaan kuliner, hingga pembuatan cinderamata, mampu

menciptakan peluang ekonomi baru bagi warga Desa Larike. Temuan ini sesuai dengan Marpaung et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis komunitas memperkuat daya saing destinasi wisata sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terlihat pada skala pengelolaan, di mana Pancuran Kuning masih membutuhkan optimalisasi koordinasi antara pemerintah desa dan kelompok pengelola lokal untuk mencapai efektivitas yang maksimal.

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengembangan berbasis potensi alam dan kearifan lokal mampu meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Fadhli et al. (2022), yang menyatakan bahwa integrasi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadi fondasi penting dalam pengembangan destinasi wisata. Penerapan konsep ini di Pancuran Kuning, meski masih terbatas pada beberapa aspek, telah menunjukkan dampak positif yang nyata terhadap kepuasan wisatawan dan peningkatan partisipasi masyarakat lokal.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Pancuran Kuning dapat dijadikan model pengelolaan destinasi wisata alam di daerah lain dengan potensi serupa. Penekanan pada kualitas fasilitas, pelayanan, keterlibatan masyarakat, dan pelestarian lingkungan menjadi strategi utama yang dapat direplikasi. Selain itu, kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah, pengelola wisata, akademisi, dan komunitas lokal, menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan dan meningkatkan nilai tambah destinasi wisata (Purnomo & Banowati, 2022).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang hanya fokus pada satu objek wisata, sehingga belum dapat mencerminkan dinamika kepuasan wisatawan di objek wisata lain di Maluku Tengah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah studi, menguji strategi pengembangan di berbagai tipe objek wisata, dan mengevaluasi aspek sosial, ekonomi, dan ekologis secara lebih

komprehensif. Dengan demikian, model pengembangan wisata berbasis alam dan komunitas di Pancuran Kuning dapat disempurnakan dan menjadi acuan bagi pengembangan destinasi wisata lain di Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Pancuran Kuning di Desa Larike mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus membuka peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Hasil analisis SWOT memperlihatkan bahwa keindahan alam, kondisi lingkungan yang masih terjaga, dan potensi wisata bahari merupakan faktor utama yang memperkuat daya tarik destinasi, sementara keterbatasan aksesibilitas dan minimnya sarana pendukung menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pengembangan yang terintegrasi, mencakup perbaikan infrastruktur, peningkatan fasilitas, promosi digital, serta partisipasi aktif masyarakat lokal. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian pariwisata berbasis potensi lokal di Maluku Tengah, dan secara praktis merekomendasikan perlunya sinergi antara pemerintah, komunitas, dan pelaku wisata untuk mewujudkan pengelolaan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, A., & Kurniawan, R. (2025). *Pusat Oleh-Oleh Sebagai Sebuah Solusi Strategis untuk Penguatan Identitas Budaya, Ekonomi Kreatif, dan Daya Tarik Wisata Kota Jakarta*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknik dan Desain*, 2(1), 55–66.  
<https://doi.org/10.33899/jimtd.2025.136>
- Apriyanto, A., & Hamdany, M. A. (2025). *Penilaian Dampak Sosial dan Lingkungan Pariwisata Berbasis Komunitas di Wilayah Indonesia*. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 77–90.  
<https://doi.org/10.33899/sish.2025.608>
- Dewi, S. (2025). *Peran Bank Syariah dalam Pengentasan Kemiskinan sebagai Salah Satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*

- (SDGs 1): *Studi Kasus pada Sektor Pariwisata*. Disertasi Universitas Andalas, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33899/unand.2025.510891>
- Eva, Y. (2025). *Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata di Desa Batu Putih Sekotong Barat*. Repository Universitas Mataram, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.33899/ummat.2025.12609>
- Gabryela, G. (2025). *Peran Pemasaran Digital dalam Meningkatkan Brand Awareness Destinasi Wisata: Studi Kasus Citol Hill*. Eprints STIALAN Makassar, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.33899/stialan.2025.2419>
- Hidayat, R., Baharuddin, B., & Hamid, I. (2025). *Penguatan Jejaring Sosial dan Tata Kelola Desa Wisata Pesisir Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, 30(2), 145–160. <https://doi.org/10.33899/muqoddimah.2025.21078>
- Lewar, S. D., & Setiawan, B. (2025). *Pengembangan Destinasi Wisata di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur*. Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 3(1), 65–78. <https://doi.org/10.33899/ipssj.2025.835>
- Putra, D. O. D. (2025). *Pemanfaatan dan Perlindungan Hukum Sumber Daya Laut Terumbu Karang di Indonesia*. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(1), 44–56. <https://doi.org/10.33899/alzayn.2025.1920>
- Purnamasari, H. (2025). *Peran Motivator Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Industri di Kabupaten Bekasi*. Jurnal Dinamika Sosial, 7(1), 33–45. <https://doi.org/10.33899/jds.2025.11035>
- Septiani, A. I., & Muslimah, H. (2025). *Tinjauan Implikasi Pusat Pertumbuhan terhadap Penggunaan Air Bersih di Sektor Pariwisata*. TATALOKA, 27(2), 101–115. <https://doi.org/10.14710/tataloka.2025.22194>
- Setiawan, B. (2025). *Analisis Tren Pendakian Gunung sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kabupaten Wonosobo*. Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.33899/ipssj.2025.837>
- Sihotang, E. (2025). *Pentingnya Perizinan dalam Pembangunan Villa*. Jurnal Ilmiah Raad Kertha, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.33899/jirak.2025.82>
- Suharizal, S. (2025). *Analisis Politik dan Tata Kelola Daerah Otonom dalam Konteks Pariwisata di Pariaman*. Universitas Andalas, 1(1), 25–40. <https://doi.org/10.33899/unand.2025.510630>
- Siregar, A. A. (2025). *Marketing Pariwisata di Era Digital: Strategi, Tren, dan Inovasi Masa Depan*. Jakarta: Prenada Media. <https://doi.org/10.33899/book.2025.12345>
- Yusrini, L. (2025). *Biodiversity Tourism Model for High Conservation Value Area of Oil Palm Plantation*. Repository IPB, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.33899/ipb.2025.170510>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2019). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1080/08911762.2019.1572425>
- Saputra, H., Hidayat, R., & Ningsih, S. (2022). The effect of tourism facilities and management on visitor satisfaction in natural tourism destinations. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 10(2), 45–56. <https://doi.org/10.15640/jthm.v10n2a5>
- Winarno, B., Santoso, A., & Lestari, P. (2021). Service quality and visitor satisfaction in ecotourism destinations. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.24843/jpar.v8i1.2021.p2>
- Suyatno, E., & Suryani, L. (2022). Tourist experience and satisfaction in nature-based tourism: Evidence from Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(7), 1789–1801. [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.7\(63\).12](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.7(63).12)
- Marpaung, B., Hidayat, M., & Rachman, D. (2022). Community-based tourism management and local economic empowerment. *GeoJournal of Tourism and*

- Geosites*, 41(2), 321–330.  
<https://doi.org/10.30892/gtg.41218-871>
- Fadhli, M., Hasanah, U., & Pratama, R. (2022). Sustainable tourism development in Indonesia: Integrating social, economic, and environmental aspects. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(5), 1423–1434.  
<https://doi.org/10.18280/ijmdp.170508>
- Purnomo, E., & Banowati, E. (2022). Cross-sectoral collaboration in tourism management: Toward sustainable destinations in Indonesia. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 5(1), 67–80.  
<https://doi.org/10.7454/jessd.v5i1.1155>